

ANALISIS WACANA KRITIS PADA KASUS *CYBERBULLYING* TERHADAP ALFFY REV YANG MENGGUBAH LAGU INDONESIA RAYA

CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS IN THE *CYBERBULLYING* CASE ON ALFFY REV THAT CHANGES THE SONG INDONESIA RAYA

Resa Septian
Drs. Hadi Purnama M.Si

Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom
Resa.s6661@gmail.com

Abstrak

Instagram, menjadi media sosial nomor satu yang paling banyak dilakukannya tindak *cyberbullying* dilansir dari *tekno.kompas.com*. sempat viral beberapa waktu yang lalu tentang gubahan lagu Indonesia Raya yang dilakukan oleh Alffy Rev yang di unggah ke kanal Instagram dan youtube. Postingan tersebut tentu menuai pro dan kontra di kalangan masyarakat, yang mana bahkan banyak juga yang melakukan *bullying* terhadap Alffy Rev. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana diskursus *cyberbullying* yang terjadi dalam wacana ini dengan menggunakan Analisis wacana kritis Teun A. van Dijk. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Berdasarkan hasil dari penelitian ini bahwa *bullying* yang menimpa Alffy rev disebabkan karena gubahan lagu Indonesia Raya yang dilakukannya melanggar UUD 1945 Pasal 59 Nomor 24 Tahun 2009.

Kata Kunci: *Cyberbullying*, Gubahan Lagu Indonesia Raya, Analisis Wacana Kritis, Teun A. van Dijk.

Abstrack

Instagram, being the number one social media that has the most acts of cyberbullying, was reported by tekno.kompas.com. got viral some time ago about composing Indonesian Raya songs performed by Alffy Rev which was uploaded to Instagram and youtube channels. These posts certainly reap the pros and cons of the community, which in fact many also bullying Alffy Rev. This study aims to find out how the discussion of cyberbullying that occurs in this discourse by using critical discourse analysis Teun A. van Dijk. The research method used in this study is qualitative. Based on the results of this study, the bullying that befell Alffy rev was caused by the composition of the Indonesian Raya song which he violated Article 59 of the 1945 Constitution Number 24 of 2009.

Keywords : *Cyberbullying*, Cover Indonesia Raya song, Critical Disourse Analisis, Teun A. van Dijk.

1. Pendahuluan

Di dunia digital seperti sekarang ini, internet bukan lagi menjadi sesuatu yang tabu, terutama di Indonesia. Dari segi positif di antaranya kita bisa mengakses informasi dengan cepat kapanpun dan dimanapun, terlebih dengan adanya *social media* kita bisa berkomunikasi dengan mudah kapan dan dimanapun. *Social media* atau dalam bahasa Indonesia disebut media sosial adalah media yang di desain untuk memudahkan interaksi sosial yang bersifat interaktif atau dua arah. (Paramitha: 2011).

Gunelius (2011) menyatakan bahwa media sosial merupakan penerbitan *online* dan alat-alat komunikasi, situs, dan tujuan dari *Web 2.0* yang berakar pada percakapan, keterlibatan, dan partisipasi. Adapun salah satu dampak negatifnya adalah *Cyberbullying* atau perlakuan kejam yang dilakukan dengan sengaja kepada orang lain dengan mengirimkan atau mengedarkan bahan berbahaya atau terlibat dalam bentuk-bentuk agresi sosial menggunakan internet atau teknologi digital lainnya menurut Willard (2005).

Sempat viral beberapa waktu yang lalu tentang gubahan lagu Indonesia Raya yang di buat oleh Alffy Rev di kanal youtube dan instagramnya yang banyak menuai pro dan kontra karena menlanggar UUD 1945 Pasal 59 Nomor 24 tahun 2009 yang berisi tentang Bendera, bahasa, dan lambang negara serta lagu kebangsaan.

Alasan peneliti tertarik meneliti tema *Cyberbullying* di Instagram adalah karena Instagram merupakan media sosial nomor satu yang banyak dilakukannya *cyberbullying*. Serta peneliti ingin tahu bagaimana Awwalur Rizqi Al-firori atau akrab di sapa Alffy rev menanggapi *cyberbullying* yang diarahkan kepadanya melalui komentar-komentar satu di antara postingannya di Instagram yang memuat tentang lagu Indonesia Raya dan mengapa kemudian ini menjadi masalah serta bagaimana kelanjutan mengenai kasus ini menggunakan analisis wacana kritis Teun A. van Dijk.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah bagaimana diskursus *cyberbullying* dalam kasus Alffy rev di salah satu postingan instagramnya dikonstruksikan dengan berdasarkan Analisis wacana kritis Teun A. van Dijk.

2. Landasan Teori

2.1 Wacana

Kata diskursus (wacana) adalah satu kata yang banyak disebut saat ini selain demokrasi, hak asasi manusia, masyarakat sipil, dan lingkungan hidup. Akan tetapi, seperti umumnya banyak kata, semakin tinggi disebut dan dipakai kadang bukan semakin jelas, tetapi semakin membingungkan dan rancu. Ada yang mengartikan diskursus sebagai unit bahasa yang lebih besar dari kalimat. (Eriyanto, 2001)

2.2 Analisis Wacana Kritis

Dalam analisis wacana kritis (Critical Discourse Analysis/CDA), wacana disini tidak dipahami semata sebagai studi bahasa. Pada akhirnya, analisis wacana memang menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis, tetapi bahasa yang dianalisis disini agak berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional. Menurut Fairclough dan Wodak, analisis wacana kritis melihat wacana—pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan—sebagai bentuk dari praktik sosial. Menggambarkan wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis di antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Praktik wacana bisa jadi menampilkan efek ideologi: ia dapat memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidakimbang antara kelas sosial, laki-laki dan wanita, kelompok mayoritas dan minoritas melalui mana perbedaan itu direpresentasikan dalam posisi sosial yang ditampilkan. Melalui wacana, sebagai contoh, keadaan yang rasis, seksis atau ketimpangan dari kehidupan sosial dipandang sebagai suatu common sense, suatu kewajaran/alamiah, dan memang seperti itu kenyataannya. (Norman Fairclough dan Ruth Wodak, 1997 dalam Eriyanto, 2001)

2.3 Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk

Wacana oleh van Dijk didasari oleh tiga dimensi/bangunan: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti analisis van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu satuan analisis. Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan tema tertentu. Pada level kognisi sosial, dipelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan. Sedangkan konteks sosial, mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. (Eriyanto, 2001). Tiga dimensi tersebut membentuk struktur atau tingkatan yang merupakan inti analisis van Dijk yang nantinya akan terbagi lagi menjadi elemen-elemen yang mendukung analisis wacana tersebut.

Struktur atau tingkatan yang dijabarkan oleh van Dijk adalah sebagai berikut,

- (1) Struktur makro. Struktur makro merupakan makna global atau umum dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik dari suatu teks. Tema wacana ini bukan hanya isi, tetapi juga sisi tertentu dari suatu peristiwa.
- (2) Superstruktur adalah kerangka suatu teks: bagaimana struktur dan elemen wacana itu disusun dalam teks secara utuh.
- (3) Struktur mikro. Struktur mikro yaitu makna wacana yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, preposisi, anak kalimat, parafrase yang dipakai dan sebagainya. (Eriyanto, 2001)

Elemen Wacana Teun A. Van Dijk

Struktur Wacana	Hal yang di amati	Elemen
Struktur Makro	<p>Tematik</p> <p>Tema/topik yang di kedepankan dalam suatu berita</p>	Topik
Superstruktur	<p>Skematik</p> <p>Bagaimana bagian dan urutan berita diskemakan dalam teks berita utuh</p>	Skema
Struktur Mikro	<p>Semantik</p> <p>Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita. Misal dengan memberi detil pada satu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mengarang detil sisi lain.</p> <p>Sintaksis</p> <p>Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih.</p> <p>Stilistik</p> <p>Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita.</p> <p>Retoris</p> <p>Bagaimana dan dengan cara penekanan dilakukan.</p>	<p>Latar, Detil, Maksud, Pra-anggapan, Nominalisasi</p> <p>Bentuk kalimat, Koherensi, Kata Ganti</p> <p>Leksikon</p> <p>Grafis, Metafora, Ekspresi</p>

2.4 Cyberbullying

Bentuk Tindakan *Cyberbullying* sangat beragam, mulai dari mengunggah foto atau membuat postingan yang memperlakukan korban, mengolokolok korban hingga mengakses akun jejaring sosial orang lain untuk mengancam korban dan membuat masalah seperti ancaman melalui e-mail dan membuat situs web untuk menyebar fitnah. Motivasi pelakunya juga sangat beragam, terkadang hanya karena iseng atau sekedar main-main (bercanda), ingin mencari perhatian, ada juga karena marah, frustrasi dan ingin balas dendam. Willard dalam jurnal Dina Satalina menyebutkan macam-macam jenis *cyberbullying* (Dina Satalina, Kecenderungan Perilaku *Cyberbullying* Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert, 2014) sebagai berikut:

a. *Flaming* (terbakar), yaitu mengirimkan pesan teks yang isinya merupakan kata-kata yang penuh amarah dan frontal. Istilah “*flame*” ini pun merujuk pada katakata di pesan yang berapi-api.

b. *Harassment* (gangguan), pesan-pesan yang berisi gangguan pada email, sms, maupun pesan teks di jejaring sosial dilakukan secara terus menerus.

c. *Cyberstalking*, mengganggu dan mencemarkan nama baik seseorang secara intens sehingga membuat ketakutan besar pada orang tersebut.

d. *Denigration* (pencemaran nama baik), yaitu proses mengumbar keburukan seseorang di internet dengan maksud merusak reputasi dan nama baik orang tersebut.

e. *Impersonation* (peniruan), berpura-pura menjadi orang lain dan mengirimkan pesan-pesan atau status yang tidak baik.

f. *Outing & Trickery*, yaitu *outing* menyebarkan rahasia orang lain, atau foto-foto pribadi orang lain, sedangkan *trickery* (tipu daya): membujuk seseorang dengan tipu daya agar mendapatkan rahasia atau foto pribadi orang tersebut.

g. *Exclusion* (pengeluaran): yaitu secara sengaja dan kejam mengeluarkan seseorang dari grup *online*.

3. Pembahasan

3.1 Konteks Sosial

Konteks sosial di sini menganalisis bagaimana wacana yang berkembang dalam masyarakat, proses produksi dan reproduksi seseorang atau peristiwa digambarkan. Menurut van Dijk ada dua poin penting dalam analisis mengenai masyarakat ini, yaitu Kekuatan dan Akses. (Eriyanto, 2001)

Pro dan kontra yang terjadi di masyarakat tertuang dalam komentar di instagram Alfyy yang mana peneliti disini lebih terfokus kepada *bullying* yang terdapat di kolom

komentar yaitu *cyberbullying*. Dalam hal ini kekuatan dari si pembuli adalah ketika mereka beramai-ramai komentar menghujat dengan mengajak teman-temannya di media sosial.

3.2 Teks

Dalam analisis wacana van Dijk, struktur makro memuat tentang topik, di mana topik atau tema merupakan hal yang dikedepankan dalam suatu wacana. Tema yang diangkat penulis disini adalah tentang kasus *cyberbullying* yang menimpa Alffy Rev karena gubahan lagu Indonesia Raya yang dibuatnya. Karyanya kemudian menuai pro dan kontra karena adanya pelanggaran dalam undang-undang Nomor 24 tahun 2009 tentang Bendera, bahasa, dan lambang negara, serta lagu kebangsaan.

3.3 Kognisi Sosial

Van Dijk, dalam Analisis wacananya tidak hanya membatasi perhatiannya pada struktur teks, tapi juga bagaimana sebuah teks di produksi. Hal itu didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna, melainkan makna itu di berikan oleh pemakai bahasa. (Eriyanto, 2001)

Analisis kognisi sosial erat kaitannya dengan Ideologi, karena berhubungan dengan kesadaran mental yang akhirnya membentuk teks tersebut. (Eriyanto, 2001) Dalam hal ini Alffy rev membuat gubahan lagu itu diawali karena memang dirinya yang sering membuat gubahan gubahan lagu nasional yang di unggah ke dalam kanal youtube nya.

4. Kesimpulan

Dalam analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk melihat bahwa sesuatu atau teks tidak keluar begitu saja, tapi ada kognisi sosial yang mana melandasi bagaimana kemudian teks atau sesuatu diproduksi. Alffy rev yang berawal dari mengenang memori tujuh tahun yang lalu saat bersama ayahnya kemudian ingin menciptakan sebuah mahakarya sebagai kecintaannya terhadap Indonesia yaitu membuat gubahan lagu kebangsaan Indonesia Raya yang mana kemudian karyanya menuai pro dan kontra di kalangan masyarakat karena melanggar ketentuan UUD 45 Pasal 59 Nomor 24 tahun 2009 yang mana isinya adalah tentang Bendera, Bahasa dan Lambang negara serta Lagu Kebangsaan. Lalu dari situlah kemudian timbul *bullying*.